

**BENTUK PENYAJIAN GORDANG SAMBILAN PADA UPACARA PERNIKAHAN
DI KELURAHAN SIBANGGOR JULU KECAMATAN SORIK MARAPI
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



Oleh:

**Rinda Niari
NIM 18023088**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
DEPARTEMEN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Bentuk Penyajian Gordang Sambilan pada Upacara Pernikahan di Kelurahan Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

Nama : Rinda Niari

NIM/TM : 18023088/2018

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

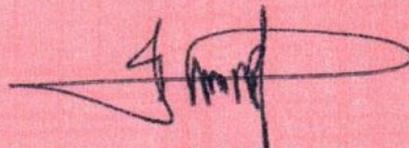
Departemen : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 12 Januari 2023

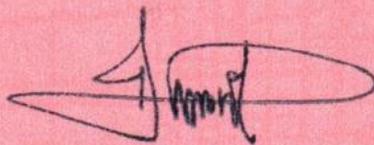
Disetujui oleh:

Pembimbing,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Kepala Departemen,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

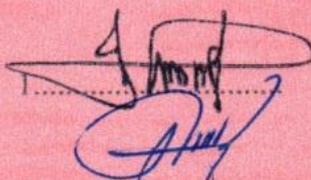
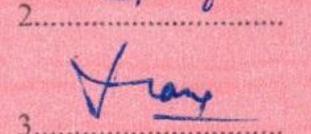
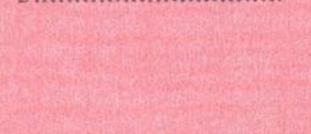
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Departemen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Bentuk Penyajian Gordang Sambilan pada Upacara Pernikahan di Kelurahan
Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

Nama : Rinda Niari
NIM/TM : 18023088/2018
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Departemen : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 3 Februari 2023

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.	1. 
2. Anggota	: Dr. Jagar Lumbantoruan, M.Hum.	2. 
3. Anggota	: Drs. Esy Maestro, M.Sn.	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rinda Niari
NIM/TM : 18023088/2018
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Departemen : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Bentuk Penyajian Gordang Sambilan pada Upacara Pernikahan di Kelurahan Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Kepala Departemen Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Rinda Niari
NIM/TM. 18023088/2018

ABSTRAK

Rinda Niari, 2023. Bentuk Penyajian Gordang Sambilan pada Upacara Pernikahan di Kelurahan Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. *Skripsi*. Departemen Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian Gordang Sambilan pada Upacara Pernikahan di Kelurahan Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung berupa alat tulis dan kamera handphone. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian Gordang Sambilan yang dipertunjukkan dalam acara pernikahan di kelurahan Sibanggor Julu terdiri dari unsur-unsur yang mendukung pertunjukan Gordang Sambilan tersebut. 1) pemain atau seniman, 2) lagu yang dimainkan. 3) alat musik, 4) kostum tata rias, 5) waktu pertunjukan, 6) tempat pertunjukan, 7) penonton. Ketujuh unsur dalam pertunjukan Gordang Sambilan adalah berbentuk satu kesatuan yang saling berhubungan atau berkaitan. Maka, bentuk penyajian Gordang Sambilan dalam upacara pernikahan adalah sebuah seni pertunjukan musik tradisional berbentuk ensambel sejenis yang menyajikan repertoar tradisional yang terdapat pada masyarakat Sibanggor Julu yang disajikan di halaman rumah saat upacara pernikahan berlangsung.

Kata Kunci : *Gordang Sambilan upacara pernikahan*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunianya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Bentuk Penyajian Gordang Sambilan pada Upacara Pernikahan di Kelurahan Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal”**. Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum. sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Jagar Lumbantoruan, M.Hum sebagai penguji 1 yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Drs. Esy Maestro, M.Sn sebagai penguji 2 yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum. dan Harisnal Hadi, M.Pd selaku Kepala Departemen dan Sekretaris Departemen yang telah memberikan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Departemen Sendratasik yang memberikan dukungan kepada penulis
6. Kepada kedua orang tua yang telah mendoakan dan memberikan dukungan yang begitu tulus kepada penulis.
7. Teman-teman Sendratasik 2018 yang selalu memberikan semangat dan semangat juga buat teman-teman semua yang sedang berjuang.

Penulis telah berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam penulisan skripsi ini. Namun demikian, penulis juga menyadari segala kekurangan dan keterbatasan yang penulis miliki, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi isi maupun penyajinya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi penulis dan pembaca.

Padang, Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Penelitian Relevan	8
B. Landasan Teori	10
1. Bentuk Penyajian	10
2. Musik Tradisional.....	11
3. Upacara Pernikahan	13
C. Kerangka Konseptual.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	17
B. Objek Penelitian.....	17
C. Instrumen Penelitian	17
D. Teknik Pengumpulan Data.....	18
E. Teknik Analisis Data	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	22
B. Bentuk Penyajian Gordang Sambilan	40
1. Pemain	48

2. Lagu	57
3. Alat Musik	73
4. Kostum dan Tata Rias.....	77
5. Waktu.....	79
6. Tempat Pertunjukan.....	79
7. Penonton	80
C. Pembahasan	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Wilayah Sibanggor Julu.....	25
2. Mata Pencarian Penduduk.....	27
3. Banyaknya Rumah yang Bekerja di Sektor Pertanian.....	27
4. Data Penduduk Per Jiwa/KK	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	16
2. Peta Wilayah Kecamatan Sorik Marapi.....	22
3. Peta Kelurahan Sibanggor Julu.....	23
4. Kantor Kelurahan Sibanggor Julu	24
5. Paridian Ni Raja.....	26
6. Sawah di Kelurahan Sibanggor Julu.....	28
7. Balai Sidang Agung kelurahan Sibanggor Julu	29
8. Mesjid Nurul Iman Sibanggor Julu	33
9. Anggota Group Gordang Sambilan Marapi Nauli Sibanggor Julu.....	42
10. Pertunjukan Gordang Sambilan.....	43
11. Prosesi mangupa	45
12. <i>Manortor Mangido Moof</i> Pengantin.....	46
13. Prosesi <i>Mangido Moof</i> Pengantin.....	47
14. Pabuat boru.....	48
15. Manan (Vokalis).....	49
16. Torkis Pangidoan (Gong)	50
17. Hasanuddin (Seruling).....	51
18. Zulhamdi.....	51
19. Zakaria (Jagat).....	52
20. Lomoan (Enek-eneK)	53
21. Roihan (Hudong-kudong).....	54
22. Abdul latif (Apus-apus)	54
23. Amiramah (Hudong-kudong)	55
24. Salman (Hudong-kudong)	56
25. Anwar (Salempong).....	56
26. Khairil (Tali Sasayap).....	57
27. Pemain Jagat yang Melakukan Atraksi.....	71
28. Alat Musik Gordang Sambilan	73

29. Seruling.....	74
30. Saleot	75
31. Gong	75
32. Salempong	76
33. Tali sasayat.....	77
34. Etek.....	77
35. Kostum Group Gordang Sambilan Sorik Marapi Nauli Sibanggor Julu ...	78
36. Tempat Pertunjukan Gordang Sambilan.....	80
37. Tenda Pemain dan Penonton Bersampingan	81
38. Foto bersama bapak caat dan jajarannya.....	94
39. Pemandangan dari bukit rumah ijuk khas desa sibanggor julu.....	95
40. Peneliti mengunjungi bagas godang masyarakat sibanggor julu.....	96
41. Peneliti bersama anggota group gordang sambilan sorik marapi nauli sibnggor julu.....	97

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian Tradisional adalah kesenian yang lahir dan berkembang disuatu masyarakat dan diajarkan atau diwariskan secara turun temurun. Banyak macam kesenian tradisional di Nusantara ini, sehingga disetiap daerah memiliki kesenian tradisional yang unik dan menarik, salah satunya di daerah Kelurahan Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

Sumatera Utara adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatra bagian Utara yang ibukotanya Medan. Sumatra Utara merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memiliki kawasan yang cukup luas dengan berbagai kebudayaan khasnya. Dengan wilayah yang sangat luas, tentu banyak juga suku dan budaya yang ada di Sumatra Utara ini seperti suku Batak Toba, Mandailing, Nias, Simalungun, Pakpak, Melayu, dan Karo. Selain suku-suku tadi ada juga suku lainnya seperti Minang, Nias, Jawa, Melayu Aceh dan juga suku lainnya. Suku-suku tersebut memiliki bahasa dan budayanya masing-masing dan juga baju dan rumah adat yang sangat beragam.

Mandailing adalah salah satu suku yang terdapat di Sumatra Utara yang terletak dibagian selatan Sumatra yang tersebar di Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten

Labuhan Batu Utara, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Kabupaten Batubara, Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan, Kabupaten Roka Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Pasaman Barat. Kelurahan Sibanggor Julu adalah daerah dimana hampir seluruh kesenian yang ada di tanah Batak Mandailing masih aktif dan masih sering di laksanakan pada acara tertentu. Kelurahan Sibanggor Julu terletak di Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Gordang Sambilan adalah salah satu kesenian tradisional etnik Mandailing. Gordang artinya gendang atau bedug sedangkan Sambilan artinya Sembilan (Rizaldi, 1990).

Menurut Girsang, Gordang Sambilan merupakan musik tradisi yang mengakar kuat di Mandailing. Pada awalnya musik ini dijadikan sebagai upacara ritual dan adat, seiring perkembangannya musik ini berfungsi sebagai pendukung dalam acara Sereminial (Girsang, 2007). Versi lain juga menyebutkan makna dari Sembilan itu berarti Sembilan Marga terdahulu yang merupakan marga-marga pertama yang menempati daerah Mandailing Natal, yaitu: Nasution, Pulungan, Rangkuti, Hasibuan, Lubis, Daulai, Matondang, Parinduri dan Batubara.

Gordang Sambilan merupakan kebudayaan suku mandailing yang diperkirakan muncul sejak tahun 1575 di daerah Mandailing Natal saat kepemimpinan raja Sibaroar dari kerajaan Nasution. Dan menurut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Hasanuddin yang merupakan anggota atau pemain dari Group Gordang Sambilan Sorik Marapi Nauli Sibanggor Julu beliau mengatakan perkembangan Gordang Sambilan di daerah Mandailing

Natal lebih tepatnya di Sibanggor Julu pada tahun 1960, yang mana dahulu nama Gordang Sambilan ini sendiri bukanlah Gordang Sambilan tetapi Tabu atau Gordang Raja. Dahulu hanya menggunakan 6 gordang saja. Seiring perkembangan zaman pada tahun 1997 nama Gordang Raja ini resmi diganti menjadi Gordang Sambilan dan ditambah 3 gordang lagi dan digunakan sampai sekarang.

Gordang Sambilan atau yang dalam adat Mandailing disebut dengan *Uning-Uning Ni Ompunta Na Jumolo Sunduti* (bunyi-bunyian nenek moyang yang terdahulu) adalah salah satu kesenian tradisional suku Batak Mandailing yang berbentuk ensambel musik tradisional yang menggunakan teknik permainan interlocking. Musik ini dahulu bukan musik hiburan (*Entertainment*), melainkan musik yang pemainnya dan penggunaannya berkaitan dengan adat istiadat di tanah Mandailing dan tidak dapat dimainkan dengan sembarangan. Biasanya digunakan ada pesta adat pernikahan (*horja siraon*) keturunan raja atau orang berpengaruh di desa. Selain upacara adat pernikahan. Di kutip dari artikel Ditindb. 2015. Mengatakan bahwa Gordang Sambilan sebelum islam masuk dikenal mempunyai fungsi untuk upacara memanggil roh nenek moyang, apabila diperlukan pertolongannya pada masyarakat Batak Mandailing Sumatra Utara. Upacara tersebut dinamakan "*Paturuan Sibaso*". Yang berarti roh untuk memasuki menyurupi medium (*Sibaso*). Tujuan pemanggilan ini adalah untuk meminta pertolongan nenek moyang untuk mengatasi kesulitan yang sedang menimpa masyarakat. Misalnya penyakit mewabah karna adanya suatu penularan penyakit yang

menyerang suatu wilayah. Selain itu Gordang Sambilan juga digunakan untuk upacara meminta hujan (*Mangido Udan*) agar hujan turun sehingga dapat mengatasi kekeringan yang mengganggu aktivitas pertanian. Juga bertujuan untuk menghentikan hujan yang telah berlangsung terus menerus yang menimbulkan kerusakan.

Selain itu, pada pertunjukan Gordang Sambilan terdapat beberapa rangkaian acara yang biasa digunakan pada upacara pernikahan di Sibanggor Julu Kabupaten Mandailing Natal yaitu, *manyambut marapule* (menyambut pengantin), prosesi *mangupa* (mengembalikan tondi), *turun hata* (memberikan nasehat kepada kedua mempelai), *manortor mangido moof* (manortor meminta maaf), *pabuat boru* (prosesi menyerahkan anak perempuan kepada pihak laki-laki).

Dimana acara ini dimulai pada pagi hari sekitaran jam 09.00 sampai jam 16.30 sore. Permainan Gordang Sambilan memiliki teknik khusus dalam permainannya. Teknik yang digunakan dalam upacara pernikahan sama dengan teknik Gordang Sambilan dalam upacara lainnya. Adapun yang menjadi perbedaannya adalah lagu atau komposisi yang ditampilkan pada upacara pernikahan tersebut. Alat musik ini biasanya terbuat dari pohon ingul tetapi pada saat sekarang sudah menggunakan pohon kelapa dikarenakan sangat sulit menemukan pohon ingul di hutan. dan Gordang ini terbuat dari kayu yang dilapisi kulit sapi atau kerbau. Gordang Sambilan mempunyai panjang dan diameter yang berbeda sehingga menghasilkan nada yang berbeda pula. Gordang Sambilan biasanya dimainkan 6 atau 7 orang

dengan nada gendang yang paling kecil 1, sebagai *apus-apus*, gendang 2,3 sebagai *tepe-tepe*, gendang 4,5 dan 6 sebagai *hudong-kudong*, gendang 7,8 dan 9 sebagai *jagat*. Dalam pertunjukan kesenian Gordang Sambilan ini fungsi penonton sangat berperan besar dalam kesuksesan acara dimana biasanya penonton yang hadir dalam acara tersebut terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh politik maupun pemuka adat yang berasal dari daerah tersebut termasuk juga tamu undangan dalam acara tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Gordang Sambilan arisan budaya dari tanah Batak Mandailing yang menarik untuk diteliti. Pada zaman sekarang ini Gordang Sambilan sudah sangat banyak perkembangannya. Bentuk penyajiannya pun lebih menarik dan antusias masyarakat terhadap Gordang Sambilan ini semakin baik dan banyak diminati. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti “Bentuk Penyajian Gordang Sambilan pada Upacara Pernikahan di Kelurahan Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Fungsi Gordang Sambilan dalam upacara pernikahan di Kelurahan Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.
2. Bentuk penyajian Gordang Sambilan dalam upacara pernikahan di Kelurahan Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

3. Struktur pertunjukan Gordang Sambilan pada upacara perta pernikahan di Kelurahan Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.
4. Jenis alat musik Gordang Sambilan dalam upacara pernikahan di Kelurahan Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.
5. Para Pemain Gordang Sambilan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penelitian ini perlu dibatasi masalah agar permasalahan tidak meluas, maka perlu befokus pada pokok permasalahan dan peneliti dapat lebih terstruktur. Oleh karna itu dalam penelitian ini masalah dibatasi persoalan “Bentuk Penyajian Gordang Sambilan Pada Upacara Pernikahan di Kelurahan Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah Bentuk Penyajian Gordang Sambilan pada Upacara Pernikahan di Kelurahan Sibanggor Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandiling Natal?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian Gordang Sambilan pada

Upacara Pernikahan di Kelurahan Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

1. Bahan referensi serta masukan bagi mahasiswa Departemen Sendratasik.
2. Menambah wawasan penulis serta ilmu pengetahuan tentang kesenian tradisional Gordang Sambilan di Kelurahan Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.
3. Sebagai bahan bacaan bagi penelitian berikutnya untuk melakukan penelitian Gordang Sambilan yang lebih mendalam.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dalam sebuah penelitian sangat berfungsi untuk memperkuat atau mendukung kerangka berfikir yang akan digunakan sebagai dasar menarik kesimpulan. Manfaat lainnya dapat menggali teori dasar dan konsep yang telah ditemukan peneliti terdahulu, untuk mengantisipasi kesamaan dan kemiripan dalam pembahasan maupun penulisan, yang tujuannya juga untuk memperoleh referensi tertulis, baik melalui media internet maupun buku dan penelitian terdahulu yang bersumber dari perpustakaan Universitas Negeri Padang. Maka dari itu, ada beberapa sumber yang penulis temukan yang berasal dari penelitian relevan yang diteliti oleh penulis lain diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Rafsanjani (2016). dalam skripsi pendidikan Sendratasik FBS UNP yang berjudul “Bentuk Penyajian Gordang Sembilan Pada Upacara Perta Pernikahan di Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal”. Hasil penelitian menunjukkan Gordang Sembilan adalah kesenian tradisional dari tanah mandailing. Alat musik utama dari kesenian ini adalah Gordang Sembilan yaitu Sembilan kendang besar yang dimainkan dengan cara dipukul atau menggunakan tongkat. selain itu ada instrument lainnya seperti Ogung, Salempong, Tali Sasayap, Saleot, dan Suling. Gordang dipercaya memiliki kekuatan gaib untuk meminta bantuan kepada nenek moyang dan jin atas

berbagai masalah. Dulu hanya bisa digunakan pada upacara pernikahan *horja bolon*, Namun saat ini bebas bisa digunakan untuk hiburan bagi masyarakat dengan tujuan semata-mata melestarikan budaya.

2. Penelitian oleh Sakinah Nasution, (2021) dalam skripsi jurusan Sejarah Peradaban Islam UINSU yang berjudul “Sejarah dan Pemanfaatan Gordang Sambilan Dalam Adat Mandailing Natal”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa hasil penelitian mengetahui sejarah lahirnya alat musik khas dari Mandailing Natal yaitu Gordang Sambilan serta pemanfaatan yang digunakan dalam adat Mandailing Natal. Alat musik dengan ciri khas yang sampai ke mancanegara dan perkembangan yang dilalui mulai dari pra-islam sampai sekarang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan dari segi pembuatan Gordang Sambilan dan bahan dasarnya sudah berbeda tetapi makna dan bunyi yang dikeluarkan tetap sama.
3. Penelitian oleh M. Fajrin Marhabi (2021) dalam skripsi pendidikan Musik FBS UNP yang berjudul “Sejarah Keberadaan Gordang Sambilan Di Desa Taming Kabupaten Pasaman Barat”. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan bahwa, sejarah keberadaan Gordang Sambilan di desa Taming dimulai pada 2004 atas usulan Prof. Dr. Marjuni Rangkuti Mangaraja Gading Patemba guru besar Universitas Sumatera Utara yang merupakan keturunan raja. Pembuatan Gordang Sambilan ini dilakukan atas kerjasama warga Desa Taming dengan bahan dari pohon Aren. penggunaan Gordang disepakati hanya untuk adat upacara pernikahan dengan syarat

menyembelih 2 ekor kambing. Gordang Sambilan pertama kali digunakan dalam prosesi pernikahan adat pada tahun 2004. Yang pertama orang yang mengajarkan Gordang Sambilan kepada masyarakat bernama Lokot Mian. Pemuda desa Taming antusias mempelajari Gordang Sembilan sehingga kesenian ini dicintai oleh penduduk desa Taming sampai sekarang.

Sesuai dengan sumber-sumber referensi yang ada di atas, maka pada penelitian atau karya ilmiah ini berbeda dengan penelitian sebelumnya atau dengan kata lain tidak ada terdapat objek penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Peneliti atau penulis fokus dengan kajiannya kepada Bentuk Penyajian Gordang Sambilan di Upacara Pernikahan di Kelurahan Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

B. Landasan Teori

1. Bentuk Penyajian

a. Bentuk

Bentuk adalah wujud yang ditampilkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 179). Sedangkan menurut Murgyanto (2004:36) mengatakan “Bentuk adalah segala kaitannya berarti. Dengan wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsikan dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yakni abstrak yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Bentuk adalah kata yang terkait dalam membahas karya seni (Langer, 2006:15) menurut Langer dalam buku “Problematika

seni” diterjemahkan Widaryanto (2006: 15-54), bentuk adalah “struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang dimana keseluruhan aspek bisa terkait”.

b. Penyajian

Pengetian penyajian menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti proses pembuatan atau cara penyajian. Penyajian menurut W.J.S Poerwadarminta (1970:18) adalah apa yang disajikan atau apa yang dihidangkan. Adapun Djelantik (1970:18) menjelaskan bahwa penyajian merupakan cara bagaimana kesenian itu disajikan, disunjukkan kepada yang menikmati (sang pengamat). Dari kutipan teori tentang bentuk dan penyajian dapat disimpulkan bahwa Bentuk Penyajian Gordang Sambilan adalah rupa wujud atau susunan yang disajikan dalam sebuah pertunjukan Gordang Sambilan.

c. Bentuk Penyajian

Menurut Djelantik (1994:14) “Bentuk penyajian merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan”. Unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah: seniman, alat musik, kostum, rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan, waktu serta penonton.

2. Musik Tradisional

Musik terdiri dari beberapa unsur, yaitu melodi, harmoni, ritme, dan timbre. Musik termasuk fenomena intuisi, untuk menciptakan, memperbaiki, mempersembhkannya adalah suatu bentuk seni. dan musik

adakah sebuah fenomena yang dihasilkan dari beberapa alat musik. Tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi. kata tradisi berasal dari bahasa latin "*Traditio*" artinya mewariskan (Depdikbud 1988:5).

Tradisi seseorang dikaitkan dengan pengertian kuno atau sesuatu yang bersifat luhur sebagai warisan nenek moyang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:1069). Sedangkan menurut (Sedyawati 1983:48) tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Secara gampang predikat tradisional dapat diartikan segala sesuatu yang tradisi, sesuai dengan pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang.

Dikatakan oleh (Maudi Purba, 2007:02) menyebutkan bahwa tradisi adalah suatu struktur kreatifitas yang sudah estebelis (Joiner dalam Coplen 1993:40) selain ini juga tradisi adalah sesuatu yang manghadirkan masa lalu pada masa kini (Coplan: 47).

Jadi, dapat disimpulkan musik tradisi adalah musik yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat, dan sudah disepakati bentuk dan segala macamnya, dan akan dilestarikan secara turun temurun agar budaya dan tradisi itu bertahan di wilayah atau daerah tersebut. Musik ini menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas setempat.

Gordang Sambilan adalah salah satu kesenian yang masih sangat dilestarikan dan masih ditampilkan diacara acara tertentu. Di kelurahan Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

adalah salah satu daerah dimana musik tradisional mandailing yaitu Gordang Sambilan masih sangat aktif dan sering di tampilkan khususnya pada upacara pesta pernikahan ini. Gordang Sambilan adalah sebuah kesenian tradisional yang berasal dari daerah Mandailing Natal sebagaimana yang dikatakan oleh (Sunarto,2018:53).

Gordang sambilan Ini hanya dimainkan pada acara-acara khusus: untuk pernikahan seorang putri kepala desa, misalnya atau membawa hujan selama musim kering .ini dipasang di sebuah pavilion khusus dan “diresmikan” oleh otoritas ritual tertinggi sebelum dimainkan . drum dipasang sehingga drumhead berada pada atau dekat dengan tingka main. Pada drummer sering berdiri saat bermain.Para drummer sering menari mengikuti ritme *interlocking* mereka.

Pada zaman sekarang Gordang Sambilan berfungsi sebagai hiburan pada pesta pernikahan, bedanya dahulu yang melaksanakan pertunjukan atau penampilan Gordang Sambilan harus dari keluarga raja atau petinggi adat di daerah sekitar, namun sekarang seluruh masyarakat bisa melaksanakan penampilan Gordang Sambilan. Dengan syarat mempunyai dana yang banyak. Gordang Sambilan juga ditampilkan untuk menyambut tamu yang datang di daerah itu.

3. Upacara Pernikahan

Pernikahan merupakan suatu kegiatan suci menyatukan dua insan atau manusia dimana mereka akan diakui atau disahkan dalam segala aspek dalam kehidupan seperti agama, social, dan lain sebagainya. Tualaka

dalam Bayu (2018: 20) mengatakan pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam islam pernikahan diwajibkan karna mengikuti firman Allah Swt dalam surat Ar'Rum ayat 21 yang artinya “dan diantara tanda-tanda kekuasaan-nya ialah dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-nya diantaramu rasa kasih sayang (mawaddah warahmah). Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda kebesarannya bagi orang-orang yang berfikir”. Menurut Bayu (2018: 20) berpendapat yaitu:

Pernikahan atau perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting bagi diri manusia. Dasar dari perkawinan itu dibentuk oleh suatu unsur alami dari manusia itu sendiri yang meliputi kehidupan berumah tangga, kebutuhan biologis untuk melahirkan keturunan, kebutuhan terhadap kasih sayang antar anggota keluarga, dan juga kebutuhan rasa persaudaraan serta kewajiban untuk memelihara anak-anak agar menjadi penerus generasi dan menjadi anggota masyarakat yang baik.

Anjuran pernikahan juga disebutkan dalam Surat Ar- Ra'd ayat ke 38 yang artinya: Dan sesungguhnya kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan kami memberikan kepada mereka istreri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang rasulmandatangkan suatu suatu ayat melainkan dengan izin Allah bagi tiap tiap masa ada kitab.

Sedangkan upacara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk menjunjung dan mengharapkan sesuatu dari tuhan-nya.

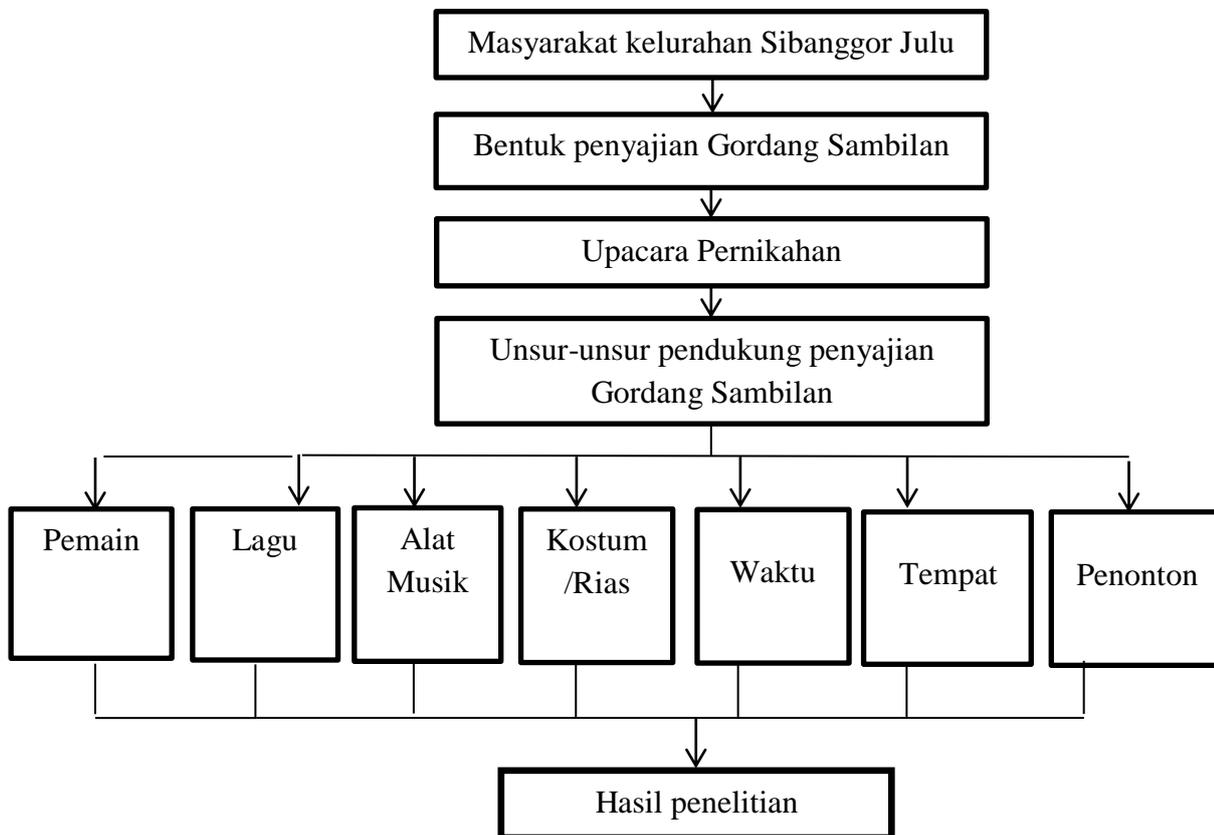
Menurut Wahyu Saputra (2014: 326) mengatakan bahwa upacara merupakan suatu wujud aktivitas keagamaan, yaitu berupa kegiatan manusia untuk memantapkan perasaan batin dalam mendekatkannya kepada tuhan untuk menyatakan rasa syukur, memohon tuntunan, maaf dan keselamatan. Jadi, upacara pernikahan merupakan penyatuan 2 insan yang didasarkan pada agama. Pernikahan sangat dianjurkan karena diwajibkan dalam agama terutama agama islam. Islam sangat memerintahkan bagi manusia untuk melakukan pernikahan disebabkan manusia diciptakan berpasang-pasangan sesuai dalam kitab suci Al-Qur'an.

C. Kerangka Konseptual

Sebagai acuan dari penelitian kesenian Gordang Sambilan penulis lakukan maka untuk melihat lebih jelas Bentuk Penyajian Kesenian Gordang Sambilan pada Upacara pernikahan di Kelurahan Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Dalam T Samsuri (2003:3) juga menyebutkan bahwa kerangka konseptual dalam suatu penelitian hendaknya jelas.

Sebelum penulis melakukan penelitian mengenai Bentuk Penyajian Gordang Sambilan pada Upacara Pesta Pernikahan di Kelurahan Sibanggor Julu Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, ada beberapa faktor pendukung dalam penyajian Gordang Sambilan tersebut seperti pemain atau pelaku, alat musik yang digunakan, lagu yang disajikan, tempat dan waktu pertunjukan dan masyarakat atau penonton yang menyaksikan pertunjukan kesenian gordang sambilan, maka dari semua itulah baru peneliti

mendapatkan hasil penelitian. Dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar. 1. Karangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bentuk penyajian Gordang Sambilan pada Upacara Pernikahan di Kelurahan Sibanggor maka disimpulkan bahwa penyajian kesenian Gordang Sambilan dalam acara pernikahan adalah sebuah pertunjukan seni musik Tradisional adat Mandailing yang mengambil peran penting dalam berjalannya suatu upacara adat pernikahan. Dalam upacara pernikahan adat Mandailing Natal khususnya Sibanggor Julu lokasi peneliti melakukan penelitian dalam setiap prosesi adat selalu diiringi dengan kesenian Gordang sambilan.

Penyajian Gordang Sambilan pada acara pernikahan dimulai pada pagi hari jam 09.00 untuk mengiringi prosesi *manyambut marapule* (menyambut mempelai), biasanya prosesi *manyambut marapule* hanya dilaksanakan apabila pesta pernikahan berada di pihak perempuan. Dan Gordang sambilan akan terus mengiringi prosesi adat dari *manyambut marapule*, prosesi *mangupa* (mengembalikan tondi), *turun hata* (memberikan nasehat kepada kedua mempelai), *manortor mangido moof* (manortor meminta maaf), *pabuat boru* (prosesi menyerahkan anak perempuan kepada pihak laki-laki). Sampai acara selesai jam 16.30 sore. Prosesi ini dilakukan untuk *horja manong-nonga* (pesta menengah).

Kesenian Gordang Sambilan merupakan salah satu kesenian pertunjukan, terdiri dari musik dan vocal (pantun). Pertunjukan biasanya dilakukan 13

pemain atau lebih. Kesenian ini tampil dengan 9 Gordang, 2 gong, tali sasayap, vokal, salempong, seruling, dan 1 etek untuk pengatur tempo. Dengan diiringi lagu khas dari daerah Mandailing yaitu *onang-onang* dan *endeng-endeng*. Dalam penyajian Gordang Sambilan lagu-lagu yang ditampilkan dalam pertunjukan tidak selalu menggunakan lagu khas Mandailing, ada masanya pemain memainkan lagu dangdut yang sedang populer atau lagu mandailing lain dan tidak ada aturan tertentu dalam pemilihan lagu.

Dalam penyajian Gordang Sambilan lokasi pertunjukan tidak akan jauh dari rumah pesta dan pihak penyelenggara akan menyiapkan tenda khusus untuk alat musik Gordang Sambilan dan tempat Gordang sambilan dimainkan. Dalam setiap prosesi adat pernikahan penyelenggara pesta akan menyiapkan tenda/ tempat penonton untuk menyaksikan berlangsungnya pertunjukan Gordang Sambilan yang akan ditonton oleh pemuka adat, pihak keluarga pesta pernikahan, masyarakat setempat serta para undangan dari berbagai daerah di Sibanggor Julu.

B. Saran

Berdasarkan dari berbagai temuan peneliti yang dikemukakan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti berharap agar masyarakat Sibanggor Julu mendukung dan memelihara warisan budaya terkhusus kepada masyarakat Sibanggor Julu.
2. Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi semua orang terkhusus masyarakat Sibanggor Julu.

3. Penulis berharap agar peneliti lain supaya mencari dan memaparkan lebih mendalam dan lebih luas tentang keberadaan Gordang Sambilan di kelurahan Sibanggor Julu.
4. Kepada semua group Gordang Sambilan yang tersebar diseluruh daerah Mandailing Natal supaya bentuk penyajian Gordang Sambilan terus diperbaiki dan diharapkan supaya bisa bersaing dengan hiburan zaman sekarang.